



Jelang Peringatan SO 1 Maret Pejuang Bersihkan Monumen Tetenger
Bom Saidho untuk Tentara Belanda Tak Meledak

Di usianya yang telah menginjak 82 tahun, Saidho Wijoyo masih tampak bersemangat membersihkan salah satu sudut Keraton Yogyakarta. Membawa sebilah sabit, kakak T2 cucu tersebut tampak membersihkan rumput dan tanaman liar di area Monumen Tetenger Serangan Oemoem (SO) 1 Maret, di barat kompleks Keraton Yogyakarta.

SAIDHO bersama puluhan pejuang dan keluarga pejuang SO 1 Maret yang tergabung dalam Paguyuban Wehrkreis (Daerah Perlawanan) Yogyakarta Jumat (27/2) kemarin ikut kegiatan kerja bakti membersihkan monumen tersebut dalam rangka memperingati SO 1 Maret yang pada tahun ini genap 66 tahun.

Monumen Tetenger SO 1 Maret menjadi tempat yang

istimewa bagi para pejuang maupun keluarga pejuang yang terlibat langsung dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 silam. Di monumen tersebut dituliskan "Pertemuan Sultan HB IX dengan Komandan Wehrkreis (WK) III", dengan penunjuk arah panah ke selatan.

Artinya, di sebuah ruangan di kompleks Keraton yang berada di selatan tetenger itu menjadi tempat pertemuan HB IX de-

ngan Komandan WK III. Komandan WK III pada saat itu dijabat oleh Letkol Soeharto.

Pertemuan itu diyakini membahas rencana SO 1 Maret yang dilakukan oleh semua unsur kekuatan, mulai tentara, pelajar, hingga masyarakat umum. "Saya masih semangat jika diajak mengikuti kegiatan seperti ini. Karena saya benar-benar menjadi bagian dari SO 1 Maret," cerita Saidho.

Ia mengisahkan, pada saat itu usianya sekitar 17 tahun dan duduk di kelas tiga SMP. Berbekal semangat untuk mempertahankan kemerdekaan, dirinya bergabung dengan salah satu kelompok pasukan yang berbasis di Sleman bagian utara. Karena pasukan tersebut

dipimpin oleh Radiman dan Ramli, maka pasukan itu disebut pasukan R.

Mereka berkedudukan di wilayah Turi dan sering melakukan aksi menghadang tentara Belanda yang melakukan perjalanan dari Yogyakarta, Magelang, Semarang atau sebaliknya.

"Ada pengalaman menarik saat kami melakukan menghadang pasukan Belanda dengan memasang bom di salah satu jembatan di daerah Tempel. Entah kenapa, bom yang kami pasang tersebut tidak meledak saat pasukan Belanda melintasi jembatan," cerita Saidho.

Bom yang

Diserang
 Tidak hanya itu, Pasukan R juga pernah di serang tentara Belanda saat berada di sebuah desa di kawasan Sleman selatan. "Penyerangan itu dilakukan pada pagi hari. Kemungkinan ada mata-mata Belanda di kampung tersebut. Saya kehilangan satu sahabat saya dalam serangan itu," Saidho mengingat.

Karena pentingnya SO 1 Maret, dirinya berharap agar generasi muda lebih sering dilibatkan dalam

kegiatan peringatannya, agar generasi muda tidak semakin jauh dari sejarah bangsanya.

Sementara itu Ketua Paguyuban Wehrkreis Kota Yogyakarta S Sudjono mengatakan kegiatan membersihkan Monumen Tetenger SO 1 Maret itu sebagai rangkaian acara peringatan peristiwa bersejarah SO 1 Maret. Puncaknya adalah upacara di Monumen SO 1 Maret yang berada di kawasan Nol Kilometer Yogyakarta, pada 1 Maret 2015 besok.

"Peristiwa ini adalah salah satu peristiwa terbesar dalam sejarah perjalanan Indonesia. Tanpa adanya peristiwa yang juga sering disebut peristiwa enam jam di Yogyakarta tersebut, mungkin NKRI tidak akan besar seperti saat ini," ungkap Sudjono.

Tidak hanya diikuti anggota Wehrkreis, kegiatan yang dimulai sejak pukul 07.00 pagi tersebut juga diikuti tentara dari Koramil Keraton, Kodim Kota Yogyakarta dan masyarakat umum. (Hamim Thohari)

Sambungan Hal. 13

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kantor Kesatuan Bangsa	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005